Minhajul Muslim

Abu Bakar Al-Jaza'iri

BAB IV (IBADAH)

1. Thaharah (Bersuci)

Masjid Al-Jihad Situbondo

Hukum Thaharah

Wajib

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(المائدة 5: 6)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة 2: 222)

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (المدثر 74: 4)

سنن أبي داود (1/ 167)

618 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ ابْنِ [ص:168] عَقِيلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ»

[حكم الألباني] : حسن صحيح

صحيح مسلم (1/ 204)

(224) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، - وَاللَّفْظُ لِسَعِيدٍ -، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: دَخَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَلَى ابْنِ عَامِرٍ يَعُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ: أَلَا تَدْعُو اللهَ لِي يَا ابْنَ عُمَرَ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ، وَكُنْتَ عَلَى الْبَصْرَةِ».

Thaharah

Bathiniyah

Syirik, dengki, curang, riya’, sombong

Lahiriyah

Bersuci dari kotoran dan najis

Sarana Bersuci

Air Mutlaq

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا
(الفرقان 25: 48)

Air Sumur, Air Hujan, Air Laut, Air Sungai, Air Salju, Sumber Mata Air,

Debu

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ
(المائدة 5: 6)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ

Dari Abu Hurairah *Radliyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda tentang (air) laut. "Laut itu airnya suci dan mensucikan, bangkainya pun halal." Dikeluarkan oleh Imam Empat dan Ibnu Syaibah. Lafadh hadits menurut riwayat Ibnu Syaibah dan dianggap shohih oleh oleh Ibnu Khuzaimah dan Tirmidzi. Malik, Syafi'i dan Ahmad juga meriwayatkannya

Isi Hadits :

- Air laut itu suci dan menyucikan.
- Air laut bisa mengangkat hadats besar dan hadats kecil.
- Air laut bisa menghilangkan najis.
- Bangkai hewan yang hidup di laut adalah halal.

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ أَخْرَجَهُ الثَّلَاثَةُ وَصَحَّحَهُ أَحْمَد

Dari Abu Said Al-Khudry Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya (hakekat) air adalah suci dan mensucikan, tak ada sesuatu pun yang menajiskannya." Dikeluarkan oleh Imam Tiga dan dinilai shahih oleh Ahmad.

Isi Hadits :

- Setiap air itu suci. Alif laam pada kata al-maa'u adalah alif laam istighraqiyyah, menunjukkan makna umum, artinya semua.
- Ini adalah hadits tentang sumur budho'ah, yang tempatnya itu rendah sehingga kotoran seperti kain untuk pembalut darah haidh pun masuk di situ.
- Hukum asal air adalah suci, bisa berubah dari kesucian jika diketahui najisnya.

Dari Abu Said al-Khudri, bahwa sahabat bertanya: “Bolehkah kami berwudhu dengan air di sumur budha’ah, di sumur ini menjadi tempat pembuangan bekas haid, bangkai anjing, dan bangkai binatang?” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi jawaban dengan kaidah:

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

“*Sesungguhnya air itu suci, dan tidak bisa berubah jadi najis oleh sesuatu apapun*.” (HR. An-Nasai, Turmudzi, Abu Daud dan dinilai shahih oleh Al-Albani).

Imam Abu Daud (wafat 275 H), penulis kitab *Sunan Abu Daud*, juga pernah mengunjungi sumur ini. Beliau mengukur diameter sumur budho'ah dengan selendangnya, dan beliau ukur. Ternyata panjangnya 6 hasta (sekitar 30 m). Abu Daud bertanya kepada penjaga pintu taman tempat sumur tersebut: "Apakah bangunan sumur ini telah diubah dari sebelumnya?." Juru kunci itu menjawab: "Belum berubah." Abu Daud melanjutkan, "Saya lihat warna airnya telah berubah."
(*Sunan Abu Daud*, Hadis no. 67).

Para sahabat bukan dengan sengaja membuang benda-benda najis tersebut ke sumur itu. Tapi sumur ini bersambung dengan saluran pembuangan di kota Madinah. Sehingga terkadang ada bangkai dan bekas pembalut haid yang mengalir ke sana. Karena airnya sangat banyak, najis yang masuk ke sumur itu, tidak sampai mengubah bau, rasa dan warnanya.
Allahu a'lam

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ وَضَعَّفَهُ أَبُو حَاتِمٍ

Dari Abu Umamah al-Bahily Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya air itu tidak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya kecuali oleh sesuatu yang dapat merubah bau, rasa atau warnanya." Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan dianggap lemah oleh Ibnu Hatim

وَلِلْبَيْهَقِيِّ الْمَاءُ طَهُورٌ إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِ

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi: "Air itu suci dan mensucikan kecuali jika ia berubah baunya, rasanya atau warnanya dengan suatu najis yang masuk di dalamnya."

- Para ulama sepakat bahwa air sedikit ataukah banyak jika kemasukan najis lantas berubah rasa, warna, atau bau, air tersebut dihukumi najis. Demikian kata Ibnul Mundzir sebagaimana dalam Al-Awsath, 1:260.
- Dari hadits ini disimpulkan bahwa air itu ada dua macam: air suci dan air najis.
- Air suci adalah air yang berada dalam bentuk aslinya seperti air sumur dan air laut.
- Air najis adalah air yang berubah karena kemasukan najis, baik terjadi perubahan yang banyak ataukah sedikit, baik terjadi percampuran ataukah tidak. Jika air kemasukan najis namun tidak berubah salah satu dari tiga sifat (rasa, warna, bau), air itu dihukumi suci. Karena tidak ada dalil yang menunjukkan najisnya.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ الْخَبَثَ وَفِي لَفْظٍ لَمْ يَنْجُسْ أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالْحَاكِمُ وَابْنُ حِبَّان

Dari Abdullah Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Jika banyaknya air telah mencapai dua kullah maka ia tidak mengandung kotoran." Dalam suatu lafadz hadits: "Tidak najis". Dikeluarkan oleh Imam Empat dan dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Hakim, dan Ibnu Hibban.

Air dua qullah adalah air seukuran 500 rothl 'Iraqi yang seukuran 90 mitsqol. Jika disetarakan dengan ukuran sho', **dua qullah sama dengan 93,75 sho'** (*Tawdhihul Ahkam min Bulughil Marom*, Syaikh Ali Basam, 1/116, Darul Atsar, cetakan pertama, 1425 H).

Sedangkan 1 sho' seukuran 2,5 atau 3 kg. Jika massa jenis air adalah 1 kg/liter dan 1 sho' kira-kira seukuran 2,5 kg; berarti ukuran dua qullah adalah 93,75 x 2,5 = 234,375 liter. Jadi, ukuran air dua qullah adalah ukuran sekitar 200 liter. Gambaran riilnya adalah air yang terisi penuh pada bak yang berukuran 1 m x 1 m x 0,2 m.
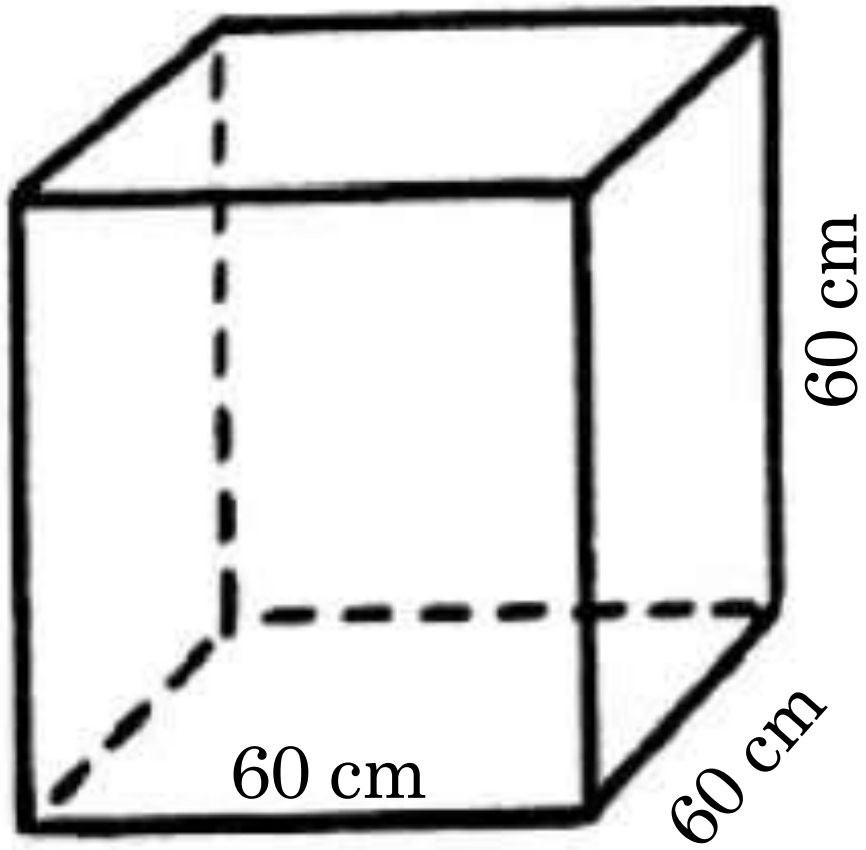
S x S x S =
60 cm x 60 cm x 60 cm =
216.000 cm^3 = 216 Liter

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ـ رضي الله عنه ـ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ ـ صلى الله عليه وسلم ـ لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي اَلْمَاءِ اَلدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ ـ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah seseorang di antara kalian mandi dalam air yang tergenang (tidak mengalir) ketika dalam keadaan junub.” (Dikeluarkan oleh Muslim). [HR. Muslim, no. 283]

ـ وَلِلْبُخَارِيِّ: لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي اَلْمَاءِ اَلدَّائِمِ اَلَّذِي لَا يَجْرِي, ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ

Menurut riwayat Imam Bukhari, “Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian kencing dalam air yang tergenang yang tidak mengalir kemudian ia mandi di dalamnya.” [HR. Bukhari, no. 239]

وَلِمُسْلِمٍ: "مِنْهُ ."وَلِأَبِي دَاوُدَ: ـ وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنْ اَلْجَنَابَةِ ـ

Menurut riwayat Muslim disebutkan, “(kemudian dia mandi) darinya.” [HR. Muslim, no. 282] Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, “Janganlah seseorang mandi junub di dalamnya.” [HR. Abu Daud, no. 70]

- Dilarang mandi junub di air yang tergenang.
- Mandi junub dari air yang tergenang, di mana ia mengambil air dengan wadah, atau dengan tangan, tidaklah termasuk dalam larangan ini.
- Dilarang kencing di air yang tergenang.
- Boleh kencing di air yang mengalir selama tidak memudaratkan orang lain.

Air Musta’mal

Air Musta’mal yaitu air yang jatuh dari anggota wudhu orang yang berwudhu (air bekas wudhu).

Dari Abu Hudzaifah, beliau berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – بِالْهَاجِرَةِ ، فَأُتِىَ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وَضُوئِهِ فَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah keluar bersama kami di al Hajiroh, lalu beliau didatangkan air wudhu untuk berwudhu. Kemudian para sahabat mengambil bekas air wudhu beliau. Mereka pun menggunakannya untuk mengusap.”
(HR. Bukhari no. 187)

Dari Miswar, ia mengatakan,

وَإِذَا تَوَضَّأَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ

"Jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwudhu, mereka (para sahabat) hampir-hampir saling membunuh (karena memperebutkan) bekas wudhu beliau."
(HR. Bukhari no. 189.)

Dari Jabir, beliau mengatakan,

جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يَعُودُنِى ، وَأَنَا مَرِيضٌ لاَ أَعْقِلُ ، فَتَوَضَّأَ وَصَبَّ عَلَىَّ مِنْ وَضُوئِهِ ، فَعَقَلْتُ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menjengukku ketika aku sakit dan tidak sadarkan diri. Beliau kemudian berwudhu dan bekas wudhunya beliau usap padaku. Kemudian aku pun tersadar."
(HR. Bukhari no. 194.)

Dari Ibnu ‘Abbas, ia menceritakan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُونَةَ.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mandi dari bekas mandinya Maimunah.”
(HR. Muslim no. 323.)

Para ulama berselisih pendapat apakah air ini masih disebut air yang bisa mensucikan (*muthohhir*) ataukah tidak.

Namun pendapat yang lebih kuat, air musta’mal termasuk air *muthohhir* (mensucikan, berarti bisa digunakan untuk berwudhu dan mandi) selama ia tidak keluar dari nama air muthlaq atau tidak menjadi najis disebabkan tercampur dengan sesuatu yang najis sehingga merubah bau, rasa atau warnanya. Inilah pendapat yang dianut oleh ‘Ali bin Abi Tholib, Ibnu ‘Umar, Abu Umamah, sekelompok ulama salaf, pendapat yang masyhur dari Malikiyah, merupakan salah satu pendapat dari Imam Asy Syafi’i dan Imam Ahmad, pendapat Ibnu Hazm, Ibnul Mundzir dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
(Shahih Fiqh Sunnah, 1/104)

Sarana Bersuci

Air Mutlaq

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا
(الفرقان 25: 48)

Air Sumur, Air Hujan, Air Laut, Air Sungai, Air Salju, Sumber Mata Air,

Debu

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ
(المائدة 5: 6)

333 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَخْبَرَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِى قِلاَبَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِى عَامِرٍ قَالَ دَخَلْتُ فِى الإِسْلاَمِ فَأَهَمَّنِى دِينِى فَأَتَيْتُ أَبَا ذَرٍّ فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ إِنِّى اجْتَوَيْتُ الْمَدِينَةَ فَأَمَرَ لِى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِذَوْدٍ وَبِغَنَمٍ فَقَالَ لِى « اشْرَبْ مِنْ أَلْبَانِهَا ». قَالَ حَمَّادٌ وَأَشُكُّ فِى « أَبْوَالِهَا ». هَذَا قَوْلُ حَمَّادٍ. فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ فَكُنْتُ أَعْزُبُ عَنِ الْمَاءِ وَمَعِى أَهْلِى فَتُصِيبُنِى الْجَنَابَةُ فَأُصَلِّى بِغَيْرِ طُهُورٍ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِنِصْفِ النَّهَارِ وَهُوَ فِى رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَهُوَ فِى ظِلِّ الْمَسْجِدِ فَقَالَ « أَبُو ذَرٍّ ». فَقُلْتُ نَعَمْ هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « وَمَا أَهْلَكَكَ ». قُلْتُ إِنِّى كُنْتُ أَعْزُبُ عَنِ الْمَاءِ وَمَعِى أَهْلِى فَتُصِيبُنِى الْجَنَابَةُ فَأُصَلِّى بِغَيْرِ طُهُورٍ فَأَمَرَ لِى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِمَاءٍ فَجَاءَتْ بِهِ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ بِعُسٍّ يَتَخَضْخَضُ مَا هُوَ بِمَلآنَ فَتَسَتَّرْتُ إِلَى بَعِيرِى فَاغْتَسَلْتُ ثُمَّ جِئْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهُورٌ وَإِنْ لَمْ تَجِدِ الْمَاءَ إِلَى عَشْرِ سِنِينَ فَإِذَا وَجَدْتَ الْمَاءَ فَأَمِسَّهُ جِلْدَكَ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ لَمْ يَذْكُرْ « أَبْوَالَهَا ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا لَيْسَ بِصَحِيحٍ وَلَيْسَ فِى أَبْوَالِهَا إِلاَّ حَدِيثُ أَنَسٍ تَفَرَّدَ بِهِ أَهْلُ الْبَصْرَةِ.

ان شاء الله

BERLANJUT PERTEMUAN BERIKUTNYA

سبحانك اللهم وبحمدك اشهد ان لااله الا انت استغفرك واتوب اليك

والحمد لله رب العالمين

Minhajul Muslim

Abu Bakar Al-Jaza'iri

BAB IV (IBADAH)

2. Etika buang hajat

Masjid Al-Jihad Situbondo

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum buang hajat

1. Mencari tempat sepi (menyendiri).
2. Tidak membawa sesuatu yang mengandung nama Allah.
3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan berdoa.
4. Tidak menghadap atau membelakangi kiblat.
5. Tidak berbicara di dalam kamar kecil.
6. Tidak buang air besar di tempat berteduhnya manusia.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum buang hajat

1. Mencari tempat sepi (menyendiri).
2. Tidak membawa sesuatu yang mengandung nama Allah.
3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan berdoa.
4. Tidak menghadap atau membelakangi kiblat.
5. Tidak berbicara di dalam kamar kecil.
6. Tidak buang air besar di tempat berteduhnya manusia.

1 – أنْ يطلبَ مكانًا خاليًا منَ النَّاسِ بعيدًا عنْ أنظارهمْ ؛ لمَا رويَ أنَّ النَّبيَّ ﷺ : « كانَ إذَا أرادَ البرازَ انطلقَ حتَّى لَا يراهُ أحدٌ » [6] .

(6) رواه أبو داود (2) .

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum buang hajat

1. Mencari tempat sepi (menyendiri).
2. Tidak membawa sesuatu yang mengandung nama Allah.
3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan berdoa.
4. Tidak menghadap atau membelakangi kiblat.
5. Tidak berbicara di dalam kamar kecil.
6. Tidak buang air besar di tempat berteduhnya manusia.

2 – أنْ لَا يدخلَ معهُ مَا فيهِ ذكرُ اللّهِ تعالَى ؛ لمَا رويَ أنَّهُ ﷺ : « لبسَ خاتمًا نقشهُ محمَّدٌ رسولُ اللّهِ ، وكانَ إذَا دخلَ الخلاءَ وضعهُ » [1] .

(1) رواه أبو داود (19) .

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum buang hajat

1. Mencari tempat sepi (menyendiri).
2. Tidak membawa sesuatu yang mengandung nama Allah.
3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan berdoa.
4. Tidak menghadap atau membelakangi kiblat.
5. Tidak berbicara di dalam kamar kecil.
6. Tidak buang air besar di tempat berteduhnya manusia.

3 – أنْ يقدِّمَ رجلهُ اليسرَى عندَ الدُّخولِ إلَى الخلاءِ، ويقولَ : « بسمِ اللّهِ ، اللَّهمَّ إنِّي أعوذُ بكَ منَ الخبثِ والخبائثِ » [2] ؛ لمَا روَى البخاريُّ ، أنَّهُ ﷺ كانَ يقولُ ذلكَ .

(2) رواه البخاري (1 / 48) ، (8 / 88)

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum buang hajat

1. Mencari tempat sepi (menyendiri).
2. Tidak membawa sesuatu yang mengandung nama Allah.
3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan berdoa.
4. Tidak menghadap atau membelakangi kiblat.
5. Tidak berbicara di dalam kamar kecil.
6. Tidak buang air besar di tempat berteduhnya manusia.

5 – أنْ لَا يجلسَ للغائطِ أوْ البولِ مستقبلَ القبلةِ ، أوْ مستدبرهَا ؛ لقولهِ ﷺ : « لَا تستقبلَوا القبلةَ بفروجكُم ، ولَا تستدبروهَا بغائطٍ أوْ بولٍ » [3] .

(3) رواه النسائي (1 / 22) . ورواه الدارقطني (1 / 60)

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum buang hajat

1. Mencari tempat sepi (menyendiri).
2. Tidak membawa sesuatu yang mengandung nama Allah.
3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan berdoa.
4. Tidak menghadap atau membelakangi kiblat.
5. Tidak berbicara di dalam kamar kecil.
6. Tidak buang air besar di tempat berteduhnya manusia.

7 – أنْ لَا يتكلَّمَ حالَ التَّبرُّزِ لقولهِ ﷺ : « إذَا تغوَّطَ الرَّجلانِ فليتوارَ كلٌّ واحدٍ منهمَا عنْ صاحبهِ ، ولَا يتحدَّثَا فإنَّ اللَّهَ يمقتُ علَى ذلكَ » (5) .

---

(5) لسان الميزان (1429)

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum buang hajat

1. Mencari tempat sepi (menyendiri).
2. Tidak membawa sesuatu yang mengandung nama Allah.
3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan berdoa.
4. Tidak menghadap atau membelakangi kiblat.
5. Tidak berbicara di dalam kamar kecil.
6. Tidak buang air besar di tempat berteduhnya manusia.

6 – أنْ لَا يجلسَ لغائطٍ أوْ بولٍ في ظلِّ النَّاسِ ، أوْ طريقهمْ ، أوْ مياههمْ أوْ أشجارهمْ المثمرةِ لقولهِ ﷺ : « اتَّقُوا الملاعنَ الثَّلاثَةَ : البرازَ في المواردِ وقارعةِ – وسطِ – الطَّريقِ ، والظِّلِّ » (4) .
وقدْ وردَ عنهُ كذلكَ النَّهيُ عنِ التَّبرُّزِ تحتَ الأشجارِ المثمرةِ .

Jauhilah 3 perbuatan terlaknat : Buang air besar di tempat mengalir air, di tengah jalanan dan di tempat berteduh

(4) رواه أبو داود (26) . ورواه الحاكم (1 / 167) بسند صحيح

Istijmar (bersuci dg batu), Istinja’ (bersuci dg air)

1. Tidak beristijmar dg tulang ataupun kotoran (yg kering).
2. Tidak cebok menggunakan tangan kanan.
3. Beristijmar secara ganjil.

Istijmar (bersuci dg batu), Istinja’ (bersuci dg air)

1. Tidak beristijmar dg tulang ataupun kotoran (yg kering).
2. Tidak cebok menggunakan tangan kanan.
3. Beristijmar secara ganjil.

1 – أنْ لَا يستجمرَ بعظمٍ أوْ روثٍ ، لقولِهِ ﷺ : « **لَا تستجمرُوا** بالرَّوثِ ولَا بالعظامِ ، فإنَّهُ زادُ إخوانِكمْ منَ الجنِّ » (6) .

---

(6) رواه الترمذي (18 , 3258) .

Janganlah kalian beristijmar dg kotoran dan jangan pula dg tulang, karena tulang adalah makanan saudara-saudara kalian dari bangsa jin

Istijmar (bersuci dg batu), Istinja’ (bersuci dg air)

1. Tidak beristijmar dg tulang ataupun kotoran (yg kering).
2. Tidak cebok menggunakan tangan kanan.
3. Beristijmar secara ganjil.

2 – أنْ لَا يتمسَّحَ أوْ يستنجِيَ بيمينِهِ ، أوْ يمسَّ ذكرهُ بهَا لقولهِ ﷺ : « لَا يمسَّ أحدكمْ ذكرهُ بيمينهِ وهوَ يبولُ ولَا يتمسَّحُ منَ الخلاءِ بيمينهِ » (7) .

(7) رواه الإمام أحمد (5 / 310) . ورواه الدارمي (1 / 172)

Janganlah seorang diantara kalian memegang kemaluannya dg tangan kanan ketika buang air kecil dan jangan pula cebok dg tangan kanannya

Istijmar (bersuci dg batu), Istinja’ (bersuci dg air)

1. Tidak beristijmar dg tulang ataupun kotoran (yg kering).
2. Tidak cebok menggunakan tangan kanan.
3. Beristijmar secara ganjil.

« نهانا رسولُ اللهِ ﷺ أنْ نستقبلَ القبلةَ بغائطٍ ، أوْ بولٍ ، أوْ أنْ نستنجيَ باليمينِ ، أوْ أنْ نستنجيَ بأقلَّ منْ ثلاثةِ أحجارٍ ، أوْ أنْ نستنجيَ برجيعٍ أوْ عظمٍ » (8) .

(8) رواه الترمذي (16) . ورواه أبو داود (7) . ورواه النسائي (1 / 38)

Rasulullah melarang kami menghadap ke arah kiblat ketika buang air besar / kecil, dan Beliau juga melarang kami beristinja’ dg tangan kanan / kurang dari tiga batu, atau beristinja’ dg tulang.

Hal-hal yang perlu dilakukan setelah buang hajat

1. Mendahulukan kaki kanan ketika keluar.
2. Berdoa.

2 – أنْ يقولَ : « غفرانكَ » [2] . أوِ الحمدُ للّهِ الَّذِي أذهبَ عنِّي الأذَى وعافاني ، أوِ الحمدُ للّهِ الَّذِي أحسنَ إليَّ في أوَّلِهِ وآخرِهِ ، أوِ الحمدُ للّهِ الَّذِي أذاقني لذَّتهُ وأبقَى فِيَّ قوَّتهُ ، وأذهبَ عنِّي أذاهُ ، وكلُّ هذَا واردٌ وحسنٌ .

(2) رواه الترمذي (7) وهو حسن ورواه الإمام أحمد (6 / 155)